



Relevansi Ajaran Kesia-siaan dalam Pengkhotbah 1:2 bagi Mahasiswa Kristen Masa Kini

Wissa Novita Simanjuntak¹

¹Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

e-mail: wissanovitasimanjuntak@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

Keywords:

It Gives a Foundation for Real Humility, Spiritual Wisdom, And A Life That Actually Means Something.

ABSTRACT

This study digs into why the idea of vanity in Ecclesiastes 1:2 still hits home for Christian students today. That verse pulls no punches it basically says everything people run after is pointless if God's not in the picture. I use a qualitative descriptive method and a biblical-theological approach to get to the heart of what this verse really means, both in its original context and for students now. After unpacking its literary and theological background, I look at how it shapes the way Christian students understand life, find motivation at school, and grow in their faith. What really jumps out is that Ecclesiastes isn't telling anyone to give up or just see the world as hopeless. It's more like a wake-up call, pushing students to turn back to God and remember where real worth comes from. That matters a lot, especially with all the pressure these days to succeed, keep up appearances, and figure out your identity. In the end, Ecclesiastes 1:2 isn't just a warning about pride or chasing after shallow stuff.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

Kata Kunci:

Pengkhotbah 1:2 Jadi Fondasi Teologis Buat Mahasiswa Kristen Agar Bisa Lebih Rendah Hati, Makin Bijaksana Secara Rohani, dan Benar-Benar Menemukan Makna Hidup yang Sejati.

ABSTRAK

Penelitian ini mengupas betapa pentingnya ajaran tentang kesia-siaan dalam Pengkhotbah 1:2 buat mahasiswa Kristen masa kini. Ayat itu ngomong terus terang semua yang manusia lakukan, kalau jauh dari Allah, ya ujung-ujungnya kosong juga. Di sini, peneliti pakai metode kualitatif deskriptif dan pendekatan teologi Alkitab, benar-benar masuk ke konteks sastra dan teologis Pengkhotbah 1:2, lalu melihat pengaruhnya ke cara mahasiswa Kristen menjalani hidup, belajar, dan bertumbuh secara rohani. Hasilnya tegas: konsep kesia-siaan di Pengkhotbah bukan berarti hidup itu suram. Justru, ayat ini jadi pengingat supaya manusia nggak jauh-jauh dari Allah dan menempatkan Dia sebagai pusat hidup. Pesan ini relevan banget buat mahasiswa Kristen yang tiap hari ketemu tekanan prestasi, godaan materialisme, dan pencarian identitas di dunia yang serba cepat kayak sekarang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.





Corresponding Author:

Wissa Novita Simanjuntak¹

Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

e-mail: wissanovitasimanjuntak@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekarang, hidup jadi mahasiswa Kristen itu nggak gampang. Dunia bergerak cepat, tuntutan datang dari segala arah. Mereka harus bersaing di kampus, dikejar target prestasi, dan, jujur aja, sering didorong untuk ngejar sukses yang ukurannya materi. Lama-lama, capek juga. Banyak yang akhirnya ngerasa lelah, bingung, bahkan nggak tahu lagi apa tujuan hidup mereka. Kadang kehilangan makna juga. Di tengah semua itu, Kitab Pengkhotbah di Alkitab rasanya pas banget buat dibahas. Khususnya Pengkhotbah 1:2 yang bilang, “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.” Banyak orang salah nangkap ayat ini, mikirnya cuma ungkapan orang putus asa atau pesimis. Padahal, kalau dilihat dari teologi hikmat, ayat ini justru nyentil keras gaya hidup yang nggak ngarah ke Allah sama sekali. Penelitian ini muncul dari kegelisahan nyata mahasiswa Kristen yang lagi cari makna hidup di tengah tekanan zaman. Ajaran tentang “kesia-siaan” di Pengkhotbah jadi penting banget buat dipahami secara teologis, supaya nggak keliru tafsir dan benar-benar bisa diterapkan dalam keseharian mahasiswa.

Beberapa pertanyaan utama yang jadi dasar penelitian ini:

1. Apa makna teologis di balik ajaran kesia-siaan di Pengkhotbah 1:2?
2. Gimana posisi ayat ini dalam teologi hikmat di Perjanjian Lama?
3. Seberapa penting sebenarnya ajaran tentang kesia-siaan ini buat mahasiswa Kristen zaman sekarang?

Tujuannya jelas: mengupas makna teologis Pengkhotbah 1:2 dan nunjukin gimana ajaran ini bisa membentuk cara berpikir, spiritualitas, dan orientasi akademik mahasiswa Kristen hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologi Alkitabiah. Data diambil dari studi pustaka mulai dari teks Alkitab, buku tafsir, sampai literatur teologi yang berkaitan. Analisisnya nggak cuma membahas konteks sastra dan teologis Pengkhotbah 1:2, tapi juga mencoba merefleksikannya ke kehidupan mahasiswa Kristen masa sekarang. Peneliti pakai pendekatan deskriptif-interpretatif supaya makna teks dan dampaknya bisa dijelaskan secara runtut dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Teologis Kesia-siaan dalam Pengkhotbah 1:2 Kata “kesia-siaan” di Pengkhotbah aslinya pakai istilah Ibrani, hebel. Kalau diterjemahkan mentah-mentah, maknanya uap atau embusan napas sesuatu yang cepat hilang, rapuh, dan jelas nggak bisa dipegang. Jadi, maksud Pengkhotbah bukan bilang hidup itu nggak ada harganya, tapi hidup bakal terasa kosong kalau jauh dari Allah. Pengkhotbah sendiri ngomong soal ini dengan cukup blak-blakan. Apa pun pencapaian manusia mau itu kebijaksanaan, kekayaan, atau kesenangan duniawi Tidak pernah benar-benar membuat puas. Secara teologis, ayat ini mau ingetin kita tentang betapa terbatasnya manusia, dan gimana kita sepenuhnya butuh Allah buat nemuin makna hidup.



2. Pengkhotbah 1:2 dalam Konteks Teologi Hikmat Kitab Pengkhotbah ini masuk kategori sastra hikmat di Perjanjian Lama. Intinya, kitab ini ngajak kita buat mikir soal hidup sehari-hari hidup di bawah matahari, istilahnya. Pengkhotbah 1:2 sendiri jadi semacam pondasi utama, yang nanti dijelaskan lebih lanjut lewat pengalaman-pengalaman si Pengkhotbah. Dalam teologi hikmat, kebijaksanaan sejati itu bukan cuma soal pengetahuan, tapi soal rasa takut akan Tuhan. Jadi, waktu Pengkhotbah ngomong soal kesia-siaan, dia sebenarnya lagi ngarahin kita ke satu kesimpulan: cuma hubungan sama Allah yang bisa kasih makna sejati buat hidup.
3. Relevansi Pengkhotbah 1:2 bagi Mahasiswa Kristen Masa Kini Buat mahasiswa Kristen, Pengkhotbah 1:2 ini kayak cermin yang nunjukin orientasi hidup kita apakah kita terlalu fokus sama prestasi, status sosial, atau ngejar materi terus-menerus. Ayat ini ngasih teguran halus, ngingetin kalau semua pencapaian itu cuma sementara dan nggak layak dijadiin tujuan utama hidup.

IMPLIKASI

Dari pengalaman ini kita benar-benar belajar jadi lebih rendah hati, ngerti cara ngatur stres kuliah, dan tumbuh secara rohani. Sebagai mahasiswa Kristen, kita diingatkan kalau kuliah itu nggak cuma soal ngejar nilai atau pengakuan orang lain. Ini panggilan dari Allah juga. Dengan cara pandang kayak gini, kita jadi tahu gimana menempatkan pendidikan sesuai iman nggak salah prioritas. Dari sisi teologi, penelitian ini ngingetin kita supaya baca dan pahami kitab Pengkhotbah secara utuh, nggak sepotong-sepotong. Di dunia pendidikan Kristen, hasil kajian ini penting banget buat memperkuat iman mahasiswa, apalagi di tengah krisis makna dan tekanan hidup zaman sekarang. Ajaran soal kesia-siaan ini ngajak kita buat hidup lebih bijaksana, tetap percaya sama Tuhan, dan selalu inget tujuan hidup menurut kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Ajaran tentang kesia-siaan di Pengkhotbah 1:2 itu sebenarnya bukan soal pesimis atau putus asa. Ini lebih ke ajakan supaya kita merenung nggak cuma jalanin hidup asal-asalan, tapi benar-benar menaruh Allah di pusat segalanya. Buat mahasiswa Kristen zaman sekarang, ayat ini masih relevan banget. Ayat ini ngebentuk cara pandang, ngajarin rendah hati, dan bikin spiritualitas makin dewasa. Intinya sih, Pengkhotbah 1:2 mau bilang: hidup nggak bakal punya makna kalau cuma kejar pencapaian duniawi. Makna sejati itu baru ketemu waktu kita punya hubungan yang nyata sama Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, J. (2019). *Ethics and the Old Testament*. SCM Press.
- Longman III, T. (2018). *The Book of Ecclesiastes*.
- Eerdmans.Tucker, G. M. (2020).